

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sertifikasi halal kini menjadi kebutuhan penting bagi pelaku Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, khususnya setelah diberlakukannya Undang-Undang Jaminan Produk Halal yang mewajibkan semua produk makanan dan minuman untuk memiliki label halal¹. Hal ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dan jaminan keamanan bagi konsumen mayoritas Muslim di Indonesia. Di Pulau Madura, yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduk Muslim, UMKM khususnya dalam bidang kuliner dan produk tradisional seperti makanan dan minuman memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang. Namun, pelaku UMKM ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya literasi mengenai sertifikasi halal hingga proses sertifikasi yang dianggap rumit dan memerlukan banyak biaya serta waktu².

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) telah menerbitkan lebih dari 1,8 juta sertifikat halal hingga 2024, dengan dominasi pelaku usaha mikro³. Di wilayah Madura, Jawa Timur yang memiliki puluhan ribu UMKM seperti 22.500 di Kabupaten Bangkalan dan banyak lagi di Sampang adopsi sertifikasi halal masih rendah. Hingga November 2024, hanya sekitar 1.500 pengajuan

¹ Sertifikasi Halal dan Tantangannya bagi UMKM Kuliner. (n.d.). *Eksyar*.

² Adiyanto, M. R. (2023). Analisis minat UMK terhadap sertifikasi halal di Pulau Madura. *Indonesia Journal of Halal*.

³ Hukumonline. (2024). *BPJPH terbitkan 1,8 juta sertifikat halal*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/bpjph-terbitkan-1-8-juta-sertifikat-halal-lt66860c44e5123/>

tercatat di Bangkalan, meskipun ada fasilitasi gratis dari Kemenag⁴. Fenomena ini menciptakan gap antara potensi pasar halal nasional yang tembus Rp20.000 triliun secara global pada 2025 dan realitas lapangan, di mana pelaku UMKM Madura ragu terhadap biaya, proses birokrasi, serta manfaat sertifikasi wajib berdasarkan UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal⁵.

Penelitian tentang persepsi pelaku UMKM Madura terhadap sertifikasi halal menunjukkan bahwa secara umum para pelaku usaha tersebut memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya sertifikasi halal, dengan tingkat indeks persepsi antara 3,81 sampai 4,75. Sikap positif ini erat kaitannya dengan latar belakang keagamaan yang kuat sehingga mereka menyadari pentingnya menjaga kehalalan produk. Meskipun demikian, pemahaman mendalam tentang prosedur dan manfaat sertifikasi masih terbatas, dan baru sebagian kecil UMKM yang telah memiliki sertifikat halal resmi. Berbagai faktor menjadi penghambat, termasuk biaya sertifikasi yang dianggap tinggi, prosedur yang panjang dan berbelit-belit, serta kekhawatiran terhadap dampak ekonomi seperti peningkatan harga produk jika sertifikasi diterapkan⁶.

Penelitian kualitatif terbatas, seperti wawancara mendalam oleh Putri (2024) pada UMKM pangan Pamekasan, Jawa Timur, mengungkap makna subjektif sertifikasi sebagai 'kewajiban agama' tapi 'beban ekonomi', tanpa eksplorasi

⁴ Antara Jatim. (2024). *Kemenag Bangkalan beri fasilitasi UMKM urus sertifikat halal*. <https://jatim.antaranews.com/berita/842373/kemenag-bangkalan-beri-fasilitasi-umkm-urus-sertifikat-halal>

⁵ BPJPH. (2025). *Pasar halal tembus Rp20.000 triliun, Kepala BPJPH*. <https://bpjph.halal.go.id/detail/pasar-halal-tembus-rp20-000-triliun-kepala-bpjph-peluang-market-yang-harus-kita-ambil/>

⁶ Sholihah, A. (2022). Pendekatan theory of planned behavior dalam melakukan sertifikasi halal bagi pelaku UMKM sektor halal food di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Maneksi*.

fenomenologis mendalam. Keterbatasan ini fokus pada pengukuran numerik semata mengabaikan pengalaman hidup (*lived experience*) pelaku usaha, seperti konflik antara nilai keagamaan, tekanan pasar, dan dinamika sosial di Madura yang kental dengan budaya gotong royong dan kemandirian ekonomi⁷. Sedangkan penelitian sebelumnya tentang persepsi UMKM terhadap sertifikasi halal mayoritas bersifat kuantitatif, menggunakan instrumen seperti kuesioner Likert scale untuk mengukur sikap, norma subjektif, dan kendala perilaku. Misalnya, studi oleh Sari & Fitriani (2022) pada UMKM makanan menemukan indeks persepsi positif (rata-rata >3,5) terhadap manfaat keagamaan dan kesehatan, tetapi hambatan biaya mendominasi (skor <3,0)⁸.

Dalam konteks tersebut, pendekatan studi kasus sangat relevan untuk digunakan dalam mengeksplorasi persepsi pelaku UMKM Madura terhadap sertifikasi halal secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman nyata dan makna yang diberikan oleh pelaku usaha terhadap sertifikasi halal, mulai dari bagaimana mereka menerima informasi, memaknai nilai keagamaan, hingga mempertimbangkan aspek kesehatan dan ekonomi dari penerapan sertifikat halal pada produk mereka⁹. Studi kasus dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi dan sikap pelaku UMKM, yang selama ini hanya terukur secara kuantitatif, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat untuk membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program sosialisasi

⁷ Putri, R. (2024). Tantangan sertifikasi halal pada pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) produk pangan di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. *Jurnal Assyarikah*.

⁸ Sari, D. P., & Fitriani. (2022). Pembiayaan bank syariah dalam meningkatkan UMKM halal. *Jurnal BES*.

⁹ Syaifudin, M. R. (2022). Analisis kepemilikan sertifikat halal terhadap peningkatan profitabilitas UMKM mendoan Ngapak..

dan fasilitasi sertifikasi halal yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM di Madura¹⁰.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang secara spesifik mengkaji persepsi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner makanan dan minuman di Madura terhadap sertifikasi halal dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religiusitas lokal yang khas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek ekonomi, seperti peningkatan daya saing, minat beli konsumen, atau kinerja usaha, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam sektor makanan dan minuman yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu kehalalan produk. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pelaku UMKM memahami sertifikasi halal, memandang pentingnya sertifikasi halal, serta menilai manfaat dan dampaknya terhadap usaha yang mereka jalankan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji motivasi, pengalaman, dan berbagai hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam proses pengurusan sertifikasi halal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi pelaku UMKM kuliner makanan dan minuman terhadap sertifikasi halal dalam konteks lokal masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Sertifikasi Halal (Studi Kasus UMKM Madura)”** sangat penting untuk

¹⁰ Triyasari, S. R. (2025). Persepsi industri jamu Madura dalam memberikan jaminan halal. *Agrohalal*.

mendukung peningkatan pemahaman, penerimaan, dan adopsi sertifikasi halal di kalangan pelaku UMKM Madura.

Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk memastikan bahwa produk-produk UMKM dapat bersaing tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di tingkat nasional maupun internasional dengan jaminan kehalalan yang kuat dan terpercaya. Penelitian ini menjadi langkah strategis dalam mengatasi berbagai hambatan yang selama ini dialami pelaku UMKM dalam mendapatkan sertifikasi halal dan sekaligus meningkatkan kesadaran konsumen akan pentingnya produk halal yang terjamin kualitasnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Persepsi pelaku UMKM terhadap kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal masih beragam. Sebagian besar menyadari kewajiban sertifikasi halal sebagai bagian dari pemenuhan regulasi dan nilai keagamaan, namun tingkat pemahaman dan kesadaran mendalam tentang manfaat praktis dan teknis sertifikasi masih terbatas. Hal ini menyebabkan sikap positif tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata memperoleh sertifikasi halal, karena adanya hambatan seperti biaya, proses Panjang, dan kurangnya sosialisasi yang efektif¹¹.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara pelaku UMKM madura memaknai sertifikasi halal meliputi latar belakang keagamaan yang kuat sebagai mayoritas muslim, pengetahuan atau literasi tentang halal, kondisi ekonomi

¹¹ Destiarni, R. P., & Qomariyah, N. (2023). Persepsi pelaku UMKM terhadap kepemilikan sertifikasi halal untuk meningkatkan daya saing produk UMKM Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3858–3863.

dan biaya usaha, serta pengalaman dan persepsi terhadap proses sertifikasi. Selain itu, tekanan sosial dan kebutuhan untuk menjaga kepercayaan konsumen juga berperan penting dalam membentuk makna dan sikap terhadap sertifikasi halal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana sertifikasi halal di pandang sebagai kewajiban, peluang bisnis atau justru beban usaha¹².

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada persepsi pelaku UMKM sektor kuliner makanan atau minuman di pulau madura, khususnya kabupaten Bangkalan dan Sampang terhadap sertifikasi halal pasca penerapan UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Tanpa membahas UMKM non-kuliner perbandingan antar provinsi atau dampak ekonomi pasca sertifikasi.

Untuk rumusan masalah pertama mengenai persepsi terhadap kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal, penelitian ini terbatas pada sikap positif/negatif pelaku UMKM (mayoritas muslim) terkait regulasi keagamaan dan manfaat praktis, dengan mengabaikan aspek teknis audit halal atau efektifitas Lembaga sertifikasi seperti LPPOM MUI.

Sedangkan untuk rumusan masalah kedua tentang faktor-faktor pengaruh pemaknaan sertifikasi halal, penelitian membatasi pada faktor internal seperti latar belakang keagamaan, literasi halal, kondisi ekonomi/biaya usaha,

¹² Sari, I. P., et al. (2023). Tingkat kesadaran sertifikat halal pelaku UMK di Pulau Madura. *AKSES (Unwahas)*.

pengalaman proses sertifikasi, tekanan sosial, dan kepercayaan konsumen, tanpa menyertakan eksternal seperti kebijakan pemerintahan terkini atau perbandingan dengan UMKM non-muslim.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi pelaku UMKM di Madura terhadap kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara pelaku UMKM di Madura memaknai sertifikasi halal?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi pelaku UMKM di Madura terhadap kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal. Fokusnya adalah menggali pemahaman persepsi positif dan persepsi negatif mereka mengenai regulasi yang berlaku, serta bagaimana mereka memandang peran sertifikasi halal dalam mendukung keberlangsungan usaha.
- b. Selain itu, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk cara mereka memaknai sertifikasi halal. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal (seperti tingkat pengetahuan dan kapasitas keuangan) dan eksternal (seperti pengaruh lingkungan sosial, efektivitas sosialisasi pemerintah, dan kompleksitas biaya serta prosedur). Dengan menganalisis faktor-faktor ini, penelitian berupaya memahami dinamika

di balik motif dan keputusan pelaku UMKM dalam menjalani proses sertifikasi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai persepsi pelaku UMKM di Madura terhadap kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan sertifikasi halal memiliki kegunaan strategis bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini menyediakan pemahaman mendalam tentang pandangan pelaku UMKM di Madura terhadap kewajiban tersebut dan relevansinya bagi keberlangsungan usaha, sehingga menjadi dasar perumusan kebijakan sosialisasi yang lebih efektif dari pemerintah dan lembaga terkait. Selain itu, identifikasi faktor internal seperti tingkat pengetahuan serta faktor eksternal seperti pengaruh sosial, biaya, dan sosialisasi pemerintah memungkinkan pengembangan strategi tepat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi UMKM di Madura dalam sertifikasi halal.

Penelitian ini juga memberikan gambaran komprehensif sebagai acuan perbaikan regulasi dan pelaksanaan sertifikasi halal yang lebih efisien, mendukung para UMKM di Madura untuk memenuhi persyaratan dengan proses terjangkau. Bagi akademisi, hasilnya menjadi referensi dinamika respons UMKM dan membuka peluang penelitian lanjutan di sektor UMKM halal Indonesia, sementara bagi pelaku usaha sendiri, penelitian ini menjadi dasar keputusan bisnis untuk memanfaatkan sertifikasi sebagai strategi pemasaran guna tingkatkan kepercayaan konsumen Muslim. Secara

keseluruhan, kontribusi ini mendorong implementasi sertifikasi halal yang berkelanjutan di kalangan UMKM perekonomian nasional.

F. Kajian Pustaka

Mutlak suatu penelitian didasarkan pada kajian / pustaka untuk menjadi basis analisa terhadap masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini terhadap beberapa aspek teori yang perlu untuk diluas secara teoritis untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

1. Qomariyah, N. (2023), “Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Kepemilikan Sertifikasi Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk UMKM Madura.”Penelitian kualitatif ini meneliti persepsi pelaku UMKM di Madura terhadap sertifikasi halal. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha menyadari pentingnya sertifikasi halal untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing produk, meskipun terdapat kendala terkait biaya dan proses administrasi.
2. Saifuddin & Shofiyatur Rosyidah (2023), “Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Kesadaran Sertifikat Produk Halal di Desa Karanganyar.”Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi pelaku UMKM terhadap kesadaran halal. Hasil menunjukkan variasi pemahaman di antara pelaku usaha, dengan sebagian mengalami kesulitan dalam memahami prosedur sertifikasi halal.
3. Ika Wahyuni & Sarkawi (2023), “Persepsi UMKM Tentang Regulasi Sertifikasi Halal Jalur Self Declare.”Studi ini mengeksplorasi bagaimana pelaku UMKM memaknai mekanisme pendaftaran halal melalui jalur self-

declare. Penelitian menemukan bahwa literasi dan informasi mengenai prosedur sangat memengaruhi persepsi dan partisipasi pelaku usaha dalam proses sertifikasi.

4. Junaidi, Afrizal & Sukanti, N. D. (2022), “Pemahaman Pelaku Usaha dalam Mengurus Sertifikasi Halal UMKM.” Penelitian kualitatif ini membahas tingkat pemahaman pelaku UMKM tentang tahapan sertifikasi halal. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas menjadi faktor penghambat utama dalam pengurusan sertifikasi halal di tingkat lokal.
5. Dhiasti Eka Wulandari (2021), *“The Influence of Halal Labels, Religiosity, and Producer Attitudes on Halal Certification Compliance.”* Penelitian ini meneliti hubungan antara label halal, religiusitas, dan sikap produsen terhadap kepatuhan sertifikasi halal. Hasil menunjukkan bahwa sikap dan pemahaman pelaku usaha secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap kewajiban sertifikasi halal.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini agar pembahasan lebih fokus, adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

N O	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Qomariyah (2023)	Persepsi Pelaku UMKM Terhadap	Persepsi pelaku UMKM di Madura	Semua penelitian menekankan	Fokus menekankan daya saing produk

		Kepemilikan Sertifikasi Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk UMKM Madura	terhadap sertifikasi halal dan pengaruhnya terhadap peningkatan daya saing produk	pentingnya persepsi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap sertifikasi halal.	UMKM, lokasi spesifik di Madura, dan lebih menekankan sisi ekonomi dan pasar dibanding aspek prosedural detail.
2	Saifuddin & Shofiyatur Rosyidah (2023)	Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Kesadaran Sertifikat Produk Halal di Desa Karanganyar	Pemahaman UMKM beragam; sebagian kesulitan memahami prosedur pendaftaran dan dokumen. Kesadaran pentingnya sertifikasi halal perlu ditingkatkan.	Sama-sama menyoroti persepsi, pemahaman, dan hambatan UMKM.	Fokus pada kesadaran dan pemahaman prosedur, lokasi Desa Karanganyar.
3	Ika Wahyuni	Persepsi UMKM Tentang	Partisipasi UMKM dipengaruhi	Menekankan pentingnya	Fokus pada jalur self-declare,

	& Sarkawi (2023)	Regulasi Sertifikasi Halal Jalur Self-Declare	literasi dan akses informasi; pelaku yang memahami prosedur mendaftar lebih cepat.	pemahaman prosedur dan hambatan.	menekankan peran literasi dan informasi lokasi tidak spesifik.
4	Junaidi, Afrizal & Sukanti (2022)	Pemahaman Pelaku Usaha dalam Mengurus Sertifikasi Halal UMKM	Pemahaman terbatas menjadi hambatan utama; kurangnya informasi membuat UMKM enggan mendaftar.	Sama-sama menekankan persepsi dan pemahaman UMKM terhadap sertifikasi halal.	Fokus hanya pada pemahaman prosedur; tidak menekankan daya saing atau literasi; lokasi tidak spesifik.
5	Dhiasti Eka Wulandari (2021)	The Influence of Halal Labels, Religiosity, and Producer Attitudes on Halal Certification Compliance	Sikap dan pemahaman pelaku usaha memengaruhi kepatuhan sertifikasi halal; religiusitas signifikan.	Menekankan pentingnya persepsi dan pemahaman pelaku UMKM, meski ditambah faktor spiritual.	Menggunakan metode kuantitatif, menambahkan faktor religiusitas dan sikap produsen, lokasi Bogor.

Penelitian sebelumnya dipilih karena kelima penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan topik penelitian mengenai persepsi pelaku UMKM terhadap sertifikasi halal. Penelitian-penelitian ini membahas hal-hal seperti persepsi, pemahaman, kesadaran, dan hambatan yang dihadapi pelaku UMKM selama proses sertifikasi halal, sehingga mereka dapat menggunakan fondasi teoritis dan praktis untuk mempelajari fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya dipilih karena relevan dengan subjek penelitian, yaitu persepsi pelaku UMKM terhadap sertifikasi halal. Penelitian ini juga membantu peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), terutama terkait persepsi pelaku UMKM di Madura, yang ditinjau dari aspek seperti pemahaman, kepercayaan konsumen, biaya, proses sertifikasi, dan elemen keagamaan yang memengaruhi pandangan mereka tentang sertifikasi halal.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar awal untuk memahami alasan dan arah penelitian mengenai persepsi pelaku UMKM di Madura terhadap sertifikasi halal.

Bab II Kerangka Teoritik

Bab ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian, termasuk konsep persepsi, halal, sertifikasi halal, UMKM, serta teori persepsi dan *Theory of Planned Behavior*. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis pemaknaan dan praktik sertifikasi halal oleh pelaku UMKM di Madura.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus, lokasi penelitian di Madura (Bangkalan dan Sampang), sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, dokumentasi, pengorganisasian data di NVivo), teknik analisis data (reduksi, penyajian, verifikasi), serta upaya menjaga keabsahan data (triangulasi, perpanjangan pengamatan, ketekunan).

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh dari pengumpulan data. Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian (logo sertifikat halal, sejarah dan prosedur sertifikasi halal), gambaran lokasi dan informan, hasil pengolahan data berupa visualisasi word cloud, persepsi pelaku UMKM terhadap sertifikasi halal, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemaknaan sertifikasi halal, serta implikasi terhadap sikap dan keputusan pelaku UMKM dalam menjalankan usaha dan membangun kepercayaan konsumen.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan, menegaskan temuan penelitian mengenai persepsi dan faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan sertifikasi halal oleh pelaku UMKM Madura. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah, lembaga terkait, dan pelaku UMKM untuk meningkatkan sosialisasi, fasilitasi sertifikasi halal, serta memberikan arah penelitian lanjutan di sektor UMKM halal.

Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi kasus tentang persepsi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Madura terhadap sertifikasi halal. Sertifikasi halal tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan keagamaan yang dimaknai secara subjektif oleh pelaku UMKM berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Persepsi pelaku UMKM terhadap sertifikasi halal terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan tentang sertifikasi halal, pengalaman menjalankan usaha, serta motivasi dan tujuan usaha. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tekanan dan tuntutan konsumen, pengaruh budaya dan nilai keagamaan lokal masyarakat Madura, peran pemerintah dan lembaga pendamping, serta pertimbangan biaya dan skala usaha.

Faktor-faktor tersebut membentuk pemahaman subjektif pelaku UMKM mengenai kewajiban dan pentingnya sertifikasi halal. Pemahaman ini kemudian diinterpretasikan melalui pengalaman hidup pelaku UMKM sehingga melahirkan persepsi dan pemaknaan terhadap sertifikasi halal, baik sebagai kewajiban agama, strategi peningkatan kepercayaan konsumen, maupun sebagai tantangan dalam menjalankan usaha. Persepsi yang terbentuk selanjutnya memengaruhi sikap dan keputusan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan sertifikasi halal, yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan usaha, kepercayaan konsumen, dan peluang pengembangan pasar.

Tabel 1.2 Kerangka Berfikir Penelitian

